

Efektifitas Konseling Kelompok Berbasis Karakter Masyarakat Banyumas dalam Meningkatkan Sikap Asertif

Alief Budiyo

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Email korespondensi: alief@iainpurwokerto.ac.id**Article Information**

Submitted November 15, 2018

Revision May 10, 2019

Accepted August 10, 2019

Published August 27, 2019

Abstract

This article discusses the group counseling effectiveness based on Banyumas society character to improve the university students' assertive attitude. Camblaka and semblothongan are the special characteristics of Banyumas society commonly. The research is conducted using Wilcoxon analysis to compare the pre-test and post-test result, with the assertive attitude analysis of Guidance and Counseling students of IAIN Purwokerto. Assertive communication has an important role for social adaptation. If an individual communicates assertively, so he could state his feeling and belief openly, directly, honestly, and in the appropriate manner to improve him to be more self confident, well-mannered, friendly, and to socialize better so he could have good social adaptation. The result of the study shows that the group counseling service is effective to improve students' assertive attitude, proven by the calculating result of students' assertive attitude before and after getting the group counseling service get the improvement 15.59% from 52.21% becomes 67.80%, it means that the difference of 15.59% is significant to the belief as 95%. So, the Banyumasan society characters, especially camblaka and semblothongan could be an alternative method of effective group counseling to build closeness between counselor and clients to build clients' assertive attitude.

Keywords:

Group Counseling, Banyumas Society, Banyumasan Culture Camblaka and Semblothongan, Assertive attitude.

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai efektifitas konseling kelompok berbasis karakter masyarakat Banyumas untuk meningkatkan sikap asertif mahasiswa. Cablaka dan semblothongan menjadi ciri khas karakter masyarakat Banyumas secara umum. Penelitian dilakukan menggunakan analisis Wilcoxon untuk membandingkan antara hasil pre-test dan post-test, dengan unit analisis sikap asertif mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto. Komunikasi secara asertif mempunyai peranan yang penting bagi penyesuaian sosial. Bila individu berkomunikasi secara asertif, maka akan mampu menyatakan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur dan

sebagaimana mestinya akan mengembangkan dirinya lebih percaya diri, lebih luwes, dan ramah serta lebih pandai bergaul sehingga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan sikap asertif mahasiswa, terbukti dari hasil perhitungan sikap asertif mahasiswa sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok mengalami peningkatan sebesar 15.59%. dari 52.21% menjadi 67.80%, artinya bahwa dengan adanya perbedaan 15.59% signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Dengan demikian, karakter masyarakat Banyumasan, khususnya cablaka dan semblothongan bisa menjadi alternatif metode konseling kelompok yang efektif untuk membangun kedekatan antara konselor dan klien sehingga bias membangun sikap asertif klien.

Kata Kunci:

Konseling Kelompok, Masyarakat Banyumas, Budaya Banyumasan Cablaka dan Semblothongan, Sikap Asertif.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan sosialnya manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Oleh karena itu komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan sesama (Teddlie, 2003). Akan tetapi komunikasi dapat juga menimbulkan perpecahan, permusuhan, menanamkan kebencian kalau tidak berlangsung dengan baik, ataupun karena salah persepsi dalam berkomunikasi dapat juga menimbulkan permasalahan dengan lawan komunikasinya (Groz, 2017). Pada kehidupan sehari-hari, orang yang penyesuaian sosialnya tinggi akan mudah mendapatkan teman, berkomunikasi dengan baik, menanyakan atau memberikan informasi selama berkomunikasi (Sutoyo, 2013). Hal tersebut dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang atau perasaan tidak enak lainnya. Dalam lingkungannya seseorang yang mampu bergaul dapat mengemukakan pandangan atau pendapat pribadi secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain serta akan berhasil meyakinkan lawan bicaranya mengenai pendapat-pendapat yang akan dikemukakannya (Gerald, 2013).

Namun dalam bergaul tidak jarang individu mengalami kesulitan. Khususnya pada remaja, tidak sedikit remaja yang menjadi seorang individualistik, acuh, dan tidak peduli dengan orang lain maupun lingkungan. Remaja ini lebih mementingkan kesenangan sendiri tanpa peduli dengan situasi dan kondisi lain maupun lingkungan. Seperti dikemukakan (Calhoun & Acocella, 1995) bahwa remaja yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial ditandai dengan kurang beraninya memulai percakapan, sulit berkata tegas terhadap diri maupun orang lain, akibatnya mereka tidak mempunyai teman akrab.

Agar berhasil membina hubungan sosial dengan lingkungannya, remaja harus mampu berkomunikasi asertif. Sikap asertif adalah perilaku interpersonal berupa pernyataan perasaan yang bersifat jujur dan relatif langsung. Menurut Alberti dan Emmons (Alberti & R., 2002) perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain (Andriani, 2005). Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Berkomunikasi asertif merupakan salah satu faktor yang penting agar seseorang mampu melakukan komunikasi yang bermakna dan menyenangkan

dengan orang lain. Komunikasi yang bermakna adalah keterbukaan percakapan yang realistis, misal dapat mengkomunikasikan dengan baik pikiran, perasaan, kesalahan atau kegagalan, masalah dan jalan keluarnya kepada orang lain. (M.M. Sri Hastuti, 2006)

Berdasarkan uraian di atas nampaklah bahwa berkomunikasi asertif mempunyai peranan yang penting bagi penyesuaian sosial. Bila individu berkomunikasi asertif, mampu menyatakan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya akan mengembangkan dirinya lebih percaya diri, lebih luwes, dan ramah serta lebih pandai bergaul sehingga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Kenyataan di lapangan banyak mahasiswa mengalami masalah kurang mempunyai sikap asertif. Hal ini dapat dilihat dari tidak pernah bertegur sapa terlebih dahulu apabila bertemu dengan dosen, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengatakan tidak setuju akan sesuatu hal apabila mereka merasa keberatan akan hal tersebut, dan masih banyak mahasiswa yang masih sulit mengungkapkan pendapat pada saat diskusi. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu untuk menyatakan tidak, membuat permintaan serta mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan sosial mahasiswa, keterampilan komunikasi yang dimiliki mahasiswa khususnya mahasiswa dengan dosen, staf-staf dan mahasiswa dengan seseorang yang belum mereka kenal dapat berpengaruh bagi perkembangan dirinya, mereka kurang mendapatkan informasi yang mungkin dapat berguna bagi perkembangan dirinya, bagi mereka yang tidak mampu mengungkapkan pikiran, pendapat dan keinginan kepada orang lain secara tidak langsung dapat berpengaruh bagi kemajuan daya pikir dan prestasinya (R, 2013).

Demikian juga dengan sebagian mahasiswa di prodi BKI. Banyak dari mereka yang belum bisa bersikap asertif dalam berkomunikasi. Hal ini bertolak belakang dengan karakter masyarakat Banyumas yang ada di daerah tersebut yang memiliki budaya cablaka / thokmelong, mbanyol dan juga *semblothongan* (Pribadi, 2014) Dalam karakter masyarakat Banyumas yang dikenal dengan budaya *cablaka/ thokmelong* yang berarti *blak-blakan*, keterusterangan, atau tanpa ada yang ditutup-tutupi, menandakan bahwa semua masyarakat Banyumas bisa bersikap apa adanya dalam berkomunikasi atau bisa bersikap asertif. Hal ini merupakan pandangan emik terhadap budaya Banyumas karena *blak-blakan* nya orang Banyumas merupakan sikap yang sudah ada sejak dahulu atau merupakan ciri khas dari orang Banyumasan. Meskipun terkadang orang yang luar Banyumasan menganggap itu suatu kesombongan dalam berkomunikasi.

Salah satu istilah populer yang sering kita dengar adalah kata asertif. Banyak ahli memberikan definisi asertif yang berbeda tapi sama (satu makna) tentang asertif. Asertif berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*assert*" yang berarti menyatakan, menegaskan, menuntut dan memaksa. Menurut Alberti and Emmons, sikap asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Asertif bisa juga dikatakan sebagai perilaku yang penuh keyakinan diri. Artinya pernyataan yang tepat dari setiap emosi daripada kecemasan terhadap orang lain (Winter & Ranggawarsita, 1988).

Perilaku asertif merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan (Santrock, 2008) Eugene C. Walker menguatkan bahwa perilaku asertif sebagai ungkapan emosi yang tepat terhadap orang lain (Walker, 1981) Berdasarkan dua pendapat tersebut, seseorang

yang mampu berperilaku asertif akan mampu mengungkapkan pemikirannya dengan tidak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak egois. Menurut Fensterheim dan Baerseseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan, b) dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, c) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, d) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, tanpa menyinggungkannya, e) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, f) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, g) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, h) menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk memperbaikinya (Kivlighan Jr, 1985).

Perilaku asertif menurut Steven dan Howard merupakan ketegasan dan keberanian menyampaikan pendapat meliputi empat komponen dasar, yaitu: (1) kemampuan berkata tidak; (2) kemampuan meminta pertolongan; (3) kemampuan mengungkapkan perasaan, misalnya: untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, seksual; (4) Kemampuan mengawali dan mengakhiri pembicaraan. Keempat komponen inilah yang dijadikan peneliti sebagai dasar dalam pembuatan skala psikologis sikap asertif. Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif atau melecehkan (Uno, 2006).

Sementara itu, konseling kelompok menurut (Gerald, 2013) konseling kelompok adalah satu kelompok konseling yang mempunyai fokus yang khusus, mungkin berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, sosial atau pribadi. Proses hubungan antar pribadi dalam konseling kelompok menekankan berpikir secara sadar, perasaan dan perilaku. Isi dan pokok pembicaraan dalam konseling kelompok sebagian besar ditentukan oleh anggota-anggota yang terdiri dari siswa yang masih dalam kategori normal, bukan berganggu jiwa. Konseling kelompok menurut (Loekmono, 2003) adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pemahaman dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Tujuan konseling kelompok menurut (Mungin, 2005) menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalahnya serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya”.

Sebagaimana diketahui bahwa layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antara anggota sangat ditekankan dalam kelompok. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain atau orang lain, selain itu dalam konseling kelompok anggota kelompok dapat pula belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain (Subroto, 2007).

Dalam praktiknya, konseling kelompok memiliki teknik tertentu. Teknik layanan konseling kelompok Menurut Rusmana Salah satu metode atau teknik bimbingan kelompok dapat diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terencana dan terukur baik

dalam hal durasi, materi dan resikonya. Metode atau teknik yang melibatkan aktivitas semacam ini disebut latihan (*exercise*). Teknik ini mencakup berbagai teknik lain dalam bimbingan kelompok seperti diskusi, simulasi dan sosiodrama (Rusmana, 2009).

Jenis latihan menurut Rusmana bisa dalam bentuk menulis (*Written*), Gerakan (*movement*), lingkaran (*round*), *Dyad dan Triad*, *Creative Props*, *Art and Crafts* (seni dan kerajinan tangan), fantasi, Umpan Balik, *Trust* (kepercayaan), *Experimental*, Dilema Moral, Keputusan Kelompok, (*touching*) sentuhan (Andriani, 2005). Dalam Rusmana Pendekatan konseling rasional emotif menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. Beberapa teknik dimaksud antara lain adalah sebagai berikut *Assertive adaptive*, Bermain peran (Sosiodrama), *Self Modeling* atau Diri sebagai Model, Imitasi, *Reinforcement*, *Social modeling*, *Life Models* (Model dari kehidupan nyata), *Home work assignments*, Latihan asertive (Rusmana, 2009).

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif menggunakan analisis komparatif uji *Wilcoxon*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang berjumlah 80 orang. Daru jumlah tersebut, 18 mahasiswa memiliki sikap asertif rendah kemudian dijadikan populasi penelitian. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan uji validitas skala psikologis sikap asertif, yang diujikan kepada 25 responden menghasilkan 27 item yang valid dari total 32 item yang diujikan. Meskipun item yang tidak valid kurang menyebar namun di setiap indikator masih ada item yang valid dan bisa mewakili, sehingga skala psikologis yang peneliti susun masih bisa digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen, secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa $r_{hitung} = 0,905$, sedangkan untuk taraf signifikansi 5% dengan $N = 25$ adalah $0,396$. Maka dapat disimpulkan bahwa skala sikap asertif memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Item 1 sampai item 32 berdasarkan uji reliabilitas skala psikologi sikap asertif dinyatakan valid. Hasil analisis uji reliabilitas variabel sikap asertif adalah: $0,9015 > r_{tabel}$ adalah reliabel atau andal.

Uji Skala Sikap Asertif

Berdasarkan populasi yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu semua mahasiswa prodi BKI semester 7, maka peneliti memberikan skala psikologis sikap asertif kepada semua mahasiswa semester 7 tersebut. Selanjutnya peneliti mengambil mahasiswa yang memiliki skor rendah untuk dijadikan sampel penelitian. Dari 80 mahasiswa sebanyak 18 mahasiswa nilai sikap asertifnya rendah.

Skala sikap asertif menggunakan skor 1 sampai 4 dengan jumlah item sebanyak 27 item. Adapun kriteria tingkatannya adalah sebagai berikut:

Persentase skor maksimal = $4/4 \times 100\% = 100\%$

Persentase skor minimal = $1/4 \times 100\% = 25\%$

Rentang persentase = $100\% - 25\% = 75\%$

Interval kelas persentase = $75\% : 4 = 19\%$

Tabel 1: Kriteria Sikap Asertif

Interval %	Kriteria
82% - 100%	Sangat tinggi
63% - 81%	Tinggi
44% - 62%	Rendah
25% - 43%	Reliabel

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap asertif mahasiswa prodi BKI semester 7 yang memiliki nilai asertif rendah sebanyak 18 mahasiswa. Selanjutnya dari 18 mahasiswa inilah yang akan dijadikan sebagai sampel bagi peneliti dan akan dikenai perlakuan berupa konseling kelompok.

Pelaksanaan treatment berupa layanan konseling kelompok dimulai dari *pre-test* sampai *post-test* selama 5 pertemuan.

- a. Pertemuan 1 sebelum memulai *pre-test*, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti sebelumnya memberikan wawasan terkait dengan sikap asertif kepada klien. Pentingnya memiliki sikap asertif dan kekurangan bagi seseorang yang tidak memiliki sikap asertif. Selain pentingnya sikap asertif, peneliti juga menyampaikan terkait dengan karakter asli masyarakat Banyumas yaitu dengan karakter *cablaka* dan *semblothongan*. Hal ini peneliti sampaikan karena tidak semua mahasiswa prodi BKI semester 7 berasal dari Banyumas. Setelah itu baru dilaksanakan *pre-test* yang diikuti oleh semua mahasiswa prodi BKI semester 7 sebanyak 80 orang. Dari 80 orang yang mengisi skala asertif, 5 orang tidak mengembalikan hasilnya. Selanjutnya 25 orang peneliti gunakan untuk uji validitas dan reliabilitas skala psikologi sikap asertif. Sedangkan yang 50 orang peneliti gunakan untuk mengetahui tingkat sikap asertif mahasiswa. Dari 50 orang tersebut, berdasarkan perhitungan diketahui sebanyak 18 mahasiswa skor sikap asertifnya rendah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, mahasiswa sungguh-sungguh dalam mengerjakan instrument yang disebarkan.
- b. Pertemuan 2, 3, dan 4 melakukan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Dalam sesi konseling kelompok, mereka tidak perlu untuk memperkenalkan diri dikarenakan mereka sudah saling mengenal, mereka langsung memilih ketua kelompok untuk memimpin jalannya konseling kelompok. Anggota kelompok terlihat menerima dengan terbuka kehadiran pemimpin kelompok, sehingga tidak merasa kesulitan memasuki dunia mereka, suasana akrab sudah terlihat pada pertemuan ini. Setiap pertemuan membahas satu topik yang telah disepakati bersama, kegiatan dilakukan selama kurang lebih 60 menit guna menyampaikan beberapa kasus asertif pada masing-masing anggota kelompok, penyelesaian permasalahan asertif yang menjadi kesepakatan bersama di setiap kelompok. Selama konseling kelompok semua peserta terlihat antusias, dan saling berkomitmen terhadap keputusan yang sudah disepakati masing-masing kelompok. Semua anggota kelompok penuh dengan suka rela dalam mengutarakan semua permasalahan komunikasi asertifnya, sehingga pemimpin kelompok tidak perlu menentukan siapa yang harus mengutarakan pendapat atau permasalahannya terlebih dahulu. Dalam proses konseling kelompok peserta disarankan untuk menggunakan bahasa ngapak Banyumas dalam berkomunikasi, dan juga memasukkan unsur karakter asli masyarakat Banyumas yaitu karakter *thokmelong* atau *blaka sutha* dan juga *semblothongan*. Selanjutnya di sesi terakhir atau pertemuan ke empat ketua kelompok menyimpulkan hasil konseling kelompok yang sudah disepakati dan juga membubarkan kelompok yang terbentuk

dengan tetap menjaga kerahasiaan dari konseling kelompok tersebut.

- c. Pertemuan ke 5 adalah kegiatan *post-test*, semua anggota kelompok yang berjumlah 18 mahasiswa tersebut mengerjakan skala psikologis untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama dilakukan treatment atau perlakuan. Dalam pelaksanaan *post-test* ada satu anggota yang tidak hadir sehingga hanya 17 mahasiswa yang mengerjakan *post-test*, selanjutnya satu mahasiswa yang berhalangan hadir mengerjakan *post-test* pada hari berikutnya. Sehingga semua anggota ikut mengerjakan *post-test*.

HASIL

Hasil pengolahan data sebelum perlakuan konseling berbasis budaya Banyumasan menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap asertif yang rendah, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2: Perhitungan Sikap Asertif sebelum Perlakuan

Responden	Skor	Sikap Asertif	
1	57	52.78%	Rendah
2	52	48.15%	Rendah
3	61	56.48%	Rendah
4	58	53.70%	Rendah
5	57	52.78%	Rendah
6	56	51.85%	Rendah
7	46	42.60%	Sangat Rendah
8	58	53.70%	Rendah
9	58	53.70%	Rendah
10	60	55.56%	Rendah
11	61	56.48%	Rendah
12	60	55.56%	Rendah
13	57	52.78%	Rendah
14	58	53.70%	Rendah
15	60	55.56%	Rendah
16	57	52,78%	Rendah
17	57	52.78%	Rendah
18	42	38.89%	Sangat Rendah
Rata-rata		52.21%	Rendah

Berdasarkan tabel 1, sikap asertif mahasiswa sebelum diberikan perlakuan yang berupa konseling kelompok dengan persentase sebesar 52.21% termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya dilakukan konseling kelompok menggunakan budaya Banyumasan sebanyak 5 sesi, masing-masing sesi selama 1 jam. Setelah selesai konseling kemudian dilakukan penyebaran angket kembali yang kemudian hasilnya meningkat cukup signifikan seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3: Perhitungan Sikap Asertif Mahasiswa Sesudah Memperoleh Perlakuan Konseling Kelompok.

Responden	Skor	Sikap Asertif	
1	70	64.81%	Tinggi
2	72	66.67%	Tinggi
3	72	66.67%	Tinggi
4	74	68.52%	Tinggi
5	73	67.60%	Tinggi
6	70	64.81%	Tinggi
7	72	66.67%	Tinggi
8	73	67.60%	Tinggi
9	74	68.52%	Tinggi
10	74	68.52%	Tinggi
11	76	70.37%	Tinggi
12	72	66.67%	Tinggi
13	74	68.52%	Tinggi
14	70	64.81%	Tinggi
15	74	68.52%	Tinggi
16	78	72.22%	Tinggi
17	76	70.37%	Tinggi
18	74	68.52%	Tinggi
Rata-rata		52.21%	Rendah

Berdasarkan hitungan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap asertif mahasiswa sesudah diberikan perlakuan yang berupa konseling kelompok dengan persentase sebesar 67.80% termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4: Rekapitulasi Sikap Asertif Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Konseling Kelompok.

Responden	Pre tes	Post tes
1	52.78%	64.81%
2	48.15%	66.67%
3	56.48%	66.67%
4	53.70%	68.52%
5	52.78%	67.60%
6	51.85%	64.81%
7	42.60%	66.67%
8	53.70%	67.60%
9	53.70%	68.52%
10	55.56%	68.52%
11	56.48%	70.37%
12	55.56%	66.67%
13	52.78%	68.52%
14	53.70%	64.81%
15	55.56%	68.52%
16	52.78%	72.22%
17	52.78%	70.37%
18	38.89%	68.52%
Rata-rata	52.21%	67.80%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sikap asertif mahasiswa sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok skornya sebanyak 52.21% termasuk dalam kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan skornya meningkat menjadi 67.63% dan termasuk kategori tinggi. Perubahan presentase tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap asertif mahasiswa sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok.

Analisis Wilcoxon

Selain menggunakan perhitungan seperti tabel di atas, analisis yang peneliti gunakan untuk mengetahui sikap asertif mahasiswa adalah dengan menggunakan *statistic non parametric* dengan uji Wilcoxon. Berdasarkan output uji Wilcoxon, diketahui asymp.sig. (2-tailed) bernilai 0.000. karena nilai 0.000 lebih kecil dari <0.05 , dengan demikian hipotesis diterima, sehingga dikatakan bahwa ada peningkatan sikap asertif mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok berbasis karakter masyarakat Banyumasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis karakter masyarakat Banyumasan dapat meningkatkan sikap asertif mahasiswa prodi BKI IAIN Purwokerto.

Berikut hasil hitungan uji Wilcoxon.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00
	Ties	0 ^c		
	Total	18		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^b

	Post Test - Pre Test
Z	-3.728 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dengan uji Wilcoxon diperoleh z hitung sebesar $-3,728 > Z_{tabel}$ atau asymp.sig. (2-tailed) bernilai 0.000. karena nilai 0.000 lebih kecil dari <0.05 ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap asertif mahasiswa setelah diberikan perlakuan konseling kelompok. Sehingga mahasiswa memiliki sikap asertif yang baik dan nantinya dapat menunjang prestasi-prestasinya.

Karakteristik Masyarakat Banyumas

Masyarakat Banyumas merupakan salah satu masyarakat yang memiliki karakter dalam bahasanya. Banyumas secara geografis merupakan kabupaten yang berada di Provinsi

Jawa Tengah, lebih tepatnya berada pada kaki gunung Slamet dan hilir sungai Serayu. Sehingga karakter masyarakat Banyumas merupakan salah satu dari bagian sejarah intelektual yang ada saat ini. Sejarah intelektual sangat berkaitan dengan fakta mental yang terjadi pada jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Fakta tersebut bersumber pada ekspresi yang terjadi dalam mental seseorang (Kartodirdjo, 1992) Karakter masyarakat Banyumas yang dimaksud diantaranya adalah *cablaka*, *mbanyol*, dan *semblothongan*. Dalam penelitian ini karakter masyarakat Banyumas yang dirasa tepat atau sesuai dengan karakter asertif adalah karakter *cablaka* dan *semblothongan*.

Cablaka atau *Thokmelong*

Cablaka merupakan gaya bahasa orang Banyumasan yang apa adanya tanpa tedeng aling-aling atau tanpa ada yang ditutup-tutupi. Gaya bahasa *cablaka* dilakukan secara spontan dengan bahasa yang sangat lugas penuh dengan keterusterangan. *Cablaka* atau *thokmelong*, atau *blakasuta* merupakan karakter manusia Banyumas yang paling hakiki yang tidak mudah berubah meskipun manusia Banyumas itu sudah berinteraksi dengan manusia yang berlatarbelakangkan kebudayaan lain. Dari karakter *cablaka* inilah akan tercipta masyarakat yang jujur. *Cablaka* merupakan karakter masyarakat Banyumas yang mencerminkan kejujuran dari masyarakat Banyumas itu sendiri, sehingga dengan sifat inilah masyarakat Banyumas dikenal memiliki jiwa yang bebas. Sedangkan *thokmelong* sebagaimana dengan *cablaka* atau *blakasuta* juga sifat masyarakat Banyumas yang dinyatakan secara spontan dan tidak dibuat-buat (Priyadi, 2007; Suharto et.al, 2016; Trianton, 2017).

Semblothongan

Semblothongan merupakan gaya bicaranya orang Banyumas yang terkesan semaunya sendiri, tanpa aturan dan terkadang tidak mempedulikan lawan bicaranya. *Semblothongan* terkesan egois dikarenakan tidak memperhatikan lawan bicaranya, namun di satu sisi juga terkesan apa adanya. Dengan gaya bahasa *semblothongan* komunikasi yang dilakukan masyarakat Banyumas tidak mempertimbangkan usia, jenis kelamin dan juga situasi pembicaraan. Karakter *semblothongan* juga mencerminkan kejujuran dari penggunanya. *Semblothongan* merupakan gaya bahasa yang semaunya sendiri, tidak pernah memperhatikan situasi. Sehingga dengan gaya bahasa *semblothongan* masyarakat banyumasan dikenal memiliki sifat yang egaliter, jujur meskipun terkesan agak kasar (Rahayu, 2016; Trianton, 2017; Yani, 2017).

Efektifitas Konseling Kelompok Berbasis Karakter Masyarakat Banyumasan terhadap Asertif Remaja

Konseling kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok di mana masing-masing anggota kelompok akan mamahami dirinya dengan baik. Berdasarkan pemahaman diri itu antar anggota kelompok lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya, selain itu dalam layanan konseling kelompok ketika dinamika kelompok sudah dapat tercipta dengan baik ikatan batin yang terjalin antar anggota kelompok akan lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masing-masing individu akan merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain, serta timbul penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Di dalam kelompok, anggota kelompok akan saling menolong, menerima, berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antara anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri pada setiap individu. Salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam konseling kelompok adalah adanya keterbukaan antar anggota kelompok. Keterbukaan, memiliki perasaan sama dalam kedudukan, bercerita apa adanya dan tanpa ada yang ditutup-tutupi merupakan syarat keberhasilan suatu proses konseling, demikian juga dengan konseling kelompok. Hal ini juga merupakan ciri dari karakter masyarakat Banyumas yang memiliki budaya *cablaka* atau *thokmelong*, juga *semblothongan*. Sehingga dengan sendirinya masyarakat Banyumas dengan karakter *cablaka* dan *semblothongannya* sudah mampu untuk melaksanakan konseling kelompok sekaligus bersikap asertif.

Cablaka atau *thokmelong* yang merupakan sifat untuk selalu bicara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi merupakan ciri dari sikap asertif. Karena kunci sikap asertif salah satunya adalah bisa bersikap terus terang dan apa adanya. Namun model pengungkapan keterusterangan atau berbicara apa adanya masyarakat Banyumas terkadang dimaknai sebagai orang sebagai bentuk asertif yang negatif (*kesombongan dalam berbicara*). Oleh karena itu, dengan model pendekatan konseling kelompok diharapkan dapat menjadikan keterusterangan masyarakat Banyumas dalam berbicara tidak bermakna negatif namun menjadi sikap yang bermakna asertif yang positif. Sedangkan *semblothongan* merupakan sifat masyarakat Banyumas yang di dalamnya ada maksud supaya tidak ada jarak antara manusia satu dengan yang lain. Mereka memiliki kedudukan yang sama sehingga mereka bisa saling mengungkapkan perasaan tanpa ada rasa (*ewuh pekewuh*) atau perasaan yang tidak enak karena takut menyinggung perasaan orang lain.

Dalam konseling kelompok akan terjalin suatu hubungan kohesifitas kelompok, suasana demokratis, dan unsur terapeutik, maka akan memberikan kesempatan berlatih dan menerima umpan balik sehingga anggota dapat belajar untuk mempelajari tingkah laku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan sendiri (Prayitno, 1999) Konseling kelompok diharapkan dapat menjadikan para remaja mampu memahami bagaimana berbicara yang apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi namun tetap berkesan positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terjadi peningkatan skor sikap asertif mahasiswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa konseling kelompok, peningkatan tersebut sebesar 15.59%. Sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok mahasiswa masih terlihat canggung, tidak bisa berkata apa adanya terkait dalam pengambilan keputusan. Sehingga mereka terjebak pada situasi yang memaksa dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu diluar kemampuannya. Berdasarkan pengakuan mereka, mereka kebanyakan hanya menerima semua tawaran yang ditujukan kepada mereka tanpa mempertimbangkan apakah mereka mampu atau tidak untuk melaksanakan tawaran tersebut. Rasa tidak enak selalu menghantui mereka apalagi orang yang member tawaran adalah orang yang punya pengaruh. Konseling kelompok merupakan layanan yang tepat dalam membantu mahasiswa yang mengalami permasalahan tidak bisanya bersikap asertif. Apalagi dengan dipadukan nilai dari karakter masyarakat Banyumasan yang berupa sifat *cablaka*, *thokmelong* atau *blakasuta*.

Sifat-sifat tersebut merupakan ciri khas dari masyarakat Banyumas. Apabila seseorang dalam dirinya selalu tertanam sifat dan karakter tersebut, niscaya dirinya akan memiliki jiwa yang egaliter atau jiwa yang bebas. Sehingga dalam hal apapun seseorang bisa bersikap merdeka. Demikian juga yang dialami mahasiswa prodi BKI IAIN Purwokerto yang memiliki kendala terkait sikap asertif, jiwa egaliter ataupun pribadi yang bebas perlu ditanamkan dalam diri mereka. Oleh karena itu dengan tertanamkannya sikap atau jiwa egaliter yang didapat dari karakteristik masyarakat Banyumasan yang berupa karakter *thokmelong* atau *blakasuta* sikap asertif mahasiswa dapat ditingkatkan.

Perlakuan berupa konseling kelompok dengan didasarkan ciri khas karakter asli masyarakat Banyumasan sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan sikap asertifnya. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap mahasiswa yang terlihat lebih percaya diri, dan dapat bicara lepas didepan kelompoknya pada sesi konseling kelompok terakhir. Hal ini dapat peneliti gambarkan secara menyeluruh sebagai berikut:

Pada peretemuan pertama sesi konseling kelompok, semua peserta kelihatan canggung dalam mengungkapkan permasalahannya. Masih ada banyak hal yang mereka tutupi dan mereka berat untuk mengungkapkan di depan teman-temannya. Setelah karakter inti masyarakat Banyumasan dimasukkan dalam materi konseling kelompok, semua peserta mulai berani mengungkapkan permasalahannya meskipun belum semuanya. Mereka mulai berani bercerita lepas terkait dengan semua permasalahannya yang tidak bisa menolak ajakan atau permintaan temannya.

Selanjutnya pada pertemuan ke dua karakter masyarakat Banyumas lebih ditekankan dalam konseling kelompok ini. Ketua kelompok juga memberikan contoh-contoh perilaku masyarakat Banyumas yang terkenal dengan kejujurannya, kepolosannya, kebebasannya dalam mengungkapkan isi hatinya sehingga mereka tepat disebut dengan pribadi yang merdeka. Setelah semua anggota kelompok memahami karakter inti masyarakat banyumasan, satu persatu anggota kelompok mulai lepas dalam mengutarakan permasalahannya, mereka semakin tampil lugas, dan bebas dalam menyampaikan semua permasalahannya. Selain itu di satu sisi mereka dalam menanggapi permasalahan temannya juga dilakukan secara santai, lugas dan penuh dengan keakraban. Pada pertemuan ke tiga atau pertemuan terakhir di konseling kelompok ini sudah menemukan hasil yang bisa direkomendasikan kepada semua anggota kelompok yang mengalami permasalahan asertif. Adanya sikap *cablaka* atau *thokmelong* dan juga sifat *semblothongan* membuat jalannya konseling kelompok semakin terlihat santai, namun mereka tetap serius dalam menanggapi permasalahan dari teman-temannya sehingga jalan keluar terkait dengan permasalahan asertif cepat terpecahkan.

Secara umum pelaksanaan konseling kelompok berjalan sangat lancar, hal ini dikarenakan sebagian besar anggota merupakan masyarakat asli Banyumas sehingga nilai-nilai egaliter sudah tertanam dalam diri mereka. Selain itu anggota kelompok yang semuanya merupakan semester 7 juga merupakan nilai positif dalam penelitian saat ini, dikarenakan mereka sudah memahami bagaimana melaksanakan konseling kelompok. Sedangkan kendala yang ada selama pelaksanaan, diantaranya ada satu dua anggota yang sering datang terlambat dalam pelaksanaan konseling kelompok, dan juga ada anggota yang tidak berangkat dikarenakan mengikuti kegiatan lain yang dirasa lebih penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektifitas konseling kelompok berbasis karakteristik masyarakat Banyumasan untuk meningkatkan sikap asertif mahasiswa prodi BKI IAIN Purwokerto dapat disimpulkan sebagai berikut: Layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan sikap asertif mahasiswa, terbukti dari hasil perhitungan sikap asertif mahasiswa sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok mengalami peningkatan sebesar 15.59%. dari 52.21% menjadi 67.80%, artinya bahwa dengan adanya perbedaan 15.59% sudah signifikan dengan taraf kebenaran sebesar 95%.

Selain dilihat dari hasil persentase, juga dapat dilihat dari hasil observasi, dimana dapat dikatakan layanan konseling kelompok berbasis karakter masyarakat Banyumasan dapat meningkatkan sikap asertif mahasiswa. Dengan menggunakan layanan konseling kelompok berbasis karakter masyarakat Banyumasan setiap anggota tampak lebih bebas dalam mengutarakan pendapatnya, mereka tampak lebih santai dan lebih percaya diri, serta dapat bicara lepas di depan kelompoknya. Dengan demikian, karakter masyarakat Banyumasan, khususnya *cablaka* dan *semblothongan* bisa menjadi alternatif metode konseling kelompok yang efektif untuk membangun kedekatan antara konselor dan klien sehingga bias membangun sikap asertif klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. & Emmons, R. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Andriani, M. (2005). Perbedaan Asertif Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologia*.
- Calhoun, J., & Acocella, J. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi ketiga). Semarang: PT IKIP Semarang Press.
- Eugen, Walker C. (1981). *Clinical Procedures for Behavior Therapy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gerald, C. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Groz, C. (2017). *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions*. 4th Edition.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, Sri & Winkel. S. W. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Kivlighan Jr, D. M. (1985). *Feedback in Group Psychotherapy: Review and implication*. Small Group Behaviour.
- Loekmono, J. T. L. (2003). *Konseling Kelompok*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Mungin, W. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pribadi, A. dkk. (2014). *Iwak Gendruwo Kumpulan Cekak Banyumasan*. Yogyakarta: Era Baru Presindo.
- Priyadi, S. (2007). Cablaka sebagai inti model karakter manusia Banyumas. *Jurnal Diksi*, 14(1), 11-18.
- Rahayu, P. (2016). Lageyan dan Karakter Masyarakat Banyumas dalam Kumpulan Cekak Iwak Gendruwo Karya Agus Pribadi dkk (Kajian Etnolinguistik). *PROSIDING PRASASTI*, 608-613.

- Rusmana, N. (2009). *Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatis*. Bandung: Rizqi Press.
- Santrock, J. (2008). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill.
- Subroto, D. S. (2007). *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharto, S., Sumaryanto, T., Ganap, V., & Santosa, S. (2016). *Banyumasan Songs as Banyumas People's Character Reflection*. State University of Semarang.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teddle, C., & Tashakkori, A. (Eds.). (2003). *Handbook of mixed methods in social & behavioral research*. Sage.
- Trianton, T. (2017). Bahasa sebagai Identitas dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winter, & Ranggawarsita. (1988). *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yaacob, N, R. N. (2013). Cognitive therapy approach from Islamic psycho spiritual conception. *Procedia Social and Behavioral Science*, 2013, 182–187.
- Yani, S. Y. A. (2017). *Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri Se-Eks Karesidenan Banyumas* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).